

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan penetrasi Korea Selatan sebagai representasi kekuasaan di Indonesia. Budaya dimaksud adalah penyebaran nilai-nilai melalui drama Korea. Ia dianggap menarik karena berusaha menggali perangkat lunak kekuasaan Korea Selatan dalam melakukan “penetrasi pengetahuan” di Indonesia. Dalam prakteknya, dapat diargumentasikan bahwa drama Korea yang disebarkan dalam kerangka kebijakan *Korean Wave* atau *Hallyu* mampu mempengaruhi meningkatnya produk – produk korea lainnya, seperti K-drama, K-pop, K-cosmetic serta K-fashion, terutama pada K-drama yang saat ini menjadi tingkat konsumerisme masyarakat Indonesia.

“Sesuai dengan adanya dukungan dari pemerintah sejak masa pemerintahan Presiden Kim Dae Jung (1993-1998) *Korean Wave* memang telah di persiapkan untuk dipasarkan ke dunia internasional dengan slogan politiknya” yaitu “*Creation of the New Korea.*”Oleh karena itu, “*Korean Wave* telah berhasil di ekspor di beberapa negara lain di wilayah Asia, Eropa serta Amerika. Pemerintah Korea menghapus citra bangsa yang tradisional menjadi citra nasional yang lebih seru dan modern melalui berbagai produk hiburan seperti film, musik, dan produk industri hiburan lainnya” (Idola Per dini Putri et.al 2019, 69).

Pada masa kebijakan budaya “pemerintahan Kim Dae Jung juga membangun identitas budaya dari perspektif internasional dan membangun kreatifitas budaya

suatu bangsa, sehingga mantan Presiden Kim dikenal sebagai “*President of Culture.*” *Soft Power* yang digunakan Korea Selatan dalam mencapai keberhasilannya yaitu dengan mengenalkan kebudayaan Korea Selatan ke negara-negara lain, baik itu negara berkembang maupun negara maju. *Korean Wave* yang berhasil masuk ke dalam pasar dunia tidak hanya sekedar memasarkan budayanya saja, melainkan juga memasarkan produk-produknya, seperti produk komersial dan pariwisata Korea Selatan kepada berbagai negara yang menerima *Korean Wave* secara positif’ (Yeon, 2008: 16-17).

Pada masa sebelum tahun 1970an, “Indonesia merupakan negara yang tidak memiliki hubungan dengan Korea Selatan. Kemiripan antara keduanya hanya terletak pada geografis negara yang sama-sama berada di kawasan Asia dan merupakan negara korban dari kekejaman penjajah Jepang. Korea Selatan mengalami penjajahan Jepang lebih lama yaitu dari tahun 1910 sampai 1945, sedangkan Indonesia dari 1942-1945. Saat Indonesia dan Korea telah sama-sama merdeka di tahun 1945, masing-masing negara baik Indonesia maupun Korea Selatan saling memperbaiki dan membangun negara agar dapat bangkit dari masa krisis Negara” (Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia 2020).

Peristiwa tersebut menjadi penyebab terjadinya hubungan antara “Indonesia dan Korea yang diawali dengan hubungan konsuler pada tahun 1966 dengan dibangunnya konsulat Jendral di Seoul Sedangkan untuk hubungan diplomatik baru terwujud pada tanggal 18 September 1973.” (Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia 2020). Pada awalnya hubungan kedua negara hanya sebatas perdagangan. Namun saat ini, kerja sama tersebut sudah berkembang ke

berbagai proyek besar dan industri yang canggih. Korea Selatan juga dikenal sebagai negara yang biasa-biasa saja, sama dengan negara-negara Asia lainnya yang memiliki penduduk dengan bermacam agama serta budaya yang dimilikinya (Kementrian Luar Negeri Indonesia 2018)

Pada tahun 1997-1998 saat terjadinya krisis keuangan di negara-negara Asia, tepatnya pada Indonesia dan Korea Selatan, terkena dampak krisis yang cukup parah. Namun, jika dibanding dengan Korea, Indonesia tidak mengalami dampak yang terlalu parah. Sadar bahwa Korea terkena dampak yang cukup parah dibanding Indonesia, Korea akhirnya dengan cepat bangkit dari krisis, yaitu dengan cara meminjam dana ke IMF. Tidak cukup sampai disitu, Korea Selatan semakin berusaha lebih keras dalam memaksimalkan perekonomian Negara mereka agar dapat bangkit dan berkembang ke arah yang lebih maju. Oleh karena itu, Korea Selatan melihat bahwa peran budaya (pariwisata) bagi perekonomian sangat penting (Yola N. Kaloka *et.al* 2019).

Melalui peristiwa tersebut, diadakanlah reformasi dalam pariwisata nasional yang dimulai dengan perubahan nama dari “*the Ministry Responsible for Tourism*” berubah menjadi *the Ministry of Culture, Sports and Tourism* (MCST).” Dalam reformasinya Korea juga meluncurkan beberapa program budaya seperti “*the Tourism Vision* (1999-2003) dan *the second Tourism Development Plan* (2002-2011) (*National Tourism Policy Review Republic of Korea*, 2002). Korea Selatan juga mendirikan *Korean Culture and Information Service* (KOCIS), *Korea Tourism Organization* (KTO), *Korea Creative Content Agency* (KOCCA), *Korea Foundation for International Culture Exchange* (KOFICE), dan *Korean Film Biz*

Zone (KoBiz), untuk berkontribusi dalam bidang budaya Korea Selatan” (Beatrix E.D. Sendow *et.al* 2019).

“Pada tahun 1999, film berjudul *Shiri* menjadi film pertama buatan Korea yang berhasil masuk ke *box office* mengalahkan film-film Hollywood. Keberhasilan tersebut menjadi gerbang munculnya k-pop dan gelombang Korea lainnya masuk ke negara-negara lain, tak terkecuali juga Indonesia. Di tahun 2000, Korea Selatan kembali memproduksi tayangan untuk masyarakat, kali ini bukan film melainkan drama. Drama tersebut berjudul *Autumn in My Heart* dan *Winter Sonata*. Tepat ketika berlangsungnya Piala Dunia FIFA 2002, Indonesia menjadi lebih mengenal nama Korea Selatan” (Ni Putu Elvina Suryani 2013, 72).

Masuknya drama korean di Indonesia saat itu, menjadikan nama negeri ginseng itu mulai bergema di dunia internasional termasuk juga Indonesia. Perusahaan besar TV Korea seperti “MBC (*Munhwa Broadcasting Corporation*), KBS (*Korea Broadcasting System*), SBS (*Seoul Broadcasting System*),” dan sebagainya, telah mengeluarkan biaya besar dalam menciptakan drama korea sehingga dapat diekspor keluar negeri. Drama korea yang mendapatkan rating tertinggi di antaranya adalah *Endless Love*, drama ini berhasil mendapatkan rating tertinggi yaitu 10 (sepuluh) (KBS World 2010). Hal tersebut berarti drama itu telah ditonton oleh sebanyak “2,8 juta masyarakat di lima kota besar di Indonesia” (Idola Perdini Putri *et.al* 2019, 69).

Melalui peristiwa itu penyebaran budaya populer Korea mulai menyebar di Indonesia melalui K-Drama. Tayangan televisi di Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian sejak tahun 1990-an. Seperti tayangan telenovela, film

India, drama Jepang, drama Korea, sinetron India, Turki, dan Filipina bergantian mengisi layar kaca masyarakat Indonesia. Dari beragam tayangan tersebut, tayangan yang menarik perhatian adalah Korea drama. K-drama telah memajukan budaya Korea Selatan di dalam tayangan-tayangannya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, “produk hiburan menjadi strategi penyebaran kebudayaan yang dilakukan Korea Selatan melalui K-drama” (Idola Perdini Putri *et.al* 2019, 70).

Melalui drama korea tersebut korea memasukan nilai “pola hidup, kehidupan sosial bahkan sistem dan tradisi orang-orang Korea yang dinikmati sekaligus diikuti oleh masyarakat global.” Proses inilah yang disebut *Koreanization*. “*Korean wave* merupakan sebuah sebutan khusus dari kebudayaan Korea yang tengah berkembang pada era abad ini, di mana Korea telah melakukan invasi budaya, yang membawa dampak positif bagi dunia industri fashion, teknologi, maupun otomotif Korea Selatan”. Hal tersebut menyebabkan tingginya permintaan atas barang-barang elektronik Korea, dan di beberapa negara banyak wisatawan yang datang ke Korea menjadi pembuktian atas skenario besar yang dirancang untuk menguasai peradaban. Fenomena gelombang *Korean wave* di Indonesia menjadi semakin meningkat setelah di selenggarakan nya pameran kebudayaan Korea sejak tahun 2009 sampai 2011 yaitu “*Korea-Indonesia Week*.” Pergelaran budaya tersebut diadakan oleh “Kedutaan Besar Republik Korea Selatan di Indonesia untuk memperkuat hubungan bilateral dibidang social kebudayaan, karena banyaknya respon positif masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea Selatan” (Risa Herlina *et.a* 2013, 2).

Oleh karena itu, Pemerintah Korea Selatan memutuskan membangun Pusat Kebudayaan Korea di Jakarta agar dapat berfungsi sebagai pusat informasi kebudayaan Korea Selatan (M.Cummings 2003). Menurut Max dan Horkheimer “drama korea menjadi produk manipulasi dari industri budaya karena menghasilkan kesadaran palsu yang memanipulasi ideologi. Hal tersebut terlihat dari fenomena maraknya brand-brand Korea dan populernya hal-hal yang berbau Korea yang mencerminkan kolonialisasi budaya melalui K-drama, di mana cita rasa budaya dan preferensi masyarakat Indonesia menjadi berubah” (Risa Herlina 2013,8).

Hal ini menjadikan Korea selatan menjadi tidak dapat di pandang sebelah mata, dan arena hal ini juga menjadikan pengukuhan identitas dan penguatan ekonomi Korea karena berhasilnya K-pop, K-drama, dan film dalam membangun citra dan merubah pandangan tentang Korea (Malau 2003,4). “Tingginya tingkat konsumsi produk hiburan Korea tidak terlepas dari peran media yang dijadikan sebagai strategi, alat pencitraan atau promosi dalam mempengaruhi budaya yang akan berimbas kepada konsumsi” (Adorno & Hokheirmer 1993). Maka dari itu, “Indonesia menjalin hubungan diplomatik dengan Korea Selatan yang akan memudahkan kedua negara untuk melakukan program-program kebudayaan” (Younghan Cho 2011, 386).

2. Pertanyaan penelitian

Bagaimana penetrasi budaya Korea Selatan melalui K-Drama di Indonesia?

3. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui penetrasi budaya Korea selatan melalui K-Drama di Indonesia.

4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis, teoritis dan praktis. Secara akademis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam studi Ilmu Hubungan Internasional mengenai dampak positif dan negative masuknya Korean drama yang jauh lebih diminati masyarakat Indonesia dari pada serial drama atau sinetron Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk “menambah wawasan pengetahuan penulis mengenai pengaruh *Korean Wave* khususnya pada perkembangan Korean drama di Indonesia”. Secara kebijakan penelitian ini bermanfaat sebagai “sarana informasi bahwa *Korean Wave* saat ini sudah menyebar hampir disemua kalangan sehingga perlu adanya upaya agar *Korean Wave* tidak mengikis rasa nasionalisme masyarakat Indonesia.” Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan “dapat memberikan informasi bagi para pembaca, baik pada kalangan remaja ataupun orang-orang dewasa yang menyukai korean drama, dan menambah wawasan mengenai dampak positif dan negatif masuknya Korean drama atau yang biasa dikenal dengan istilah fenomena Korean wave sebagai alat soft diplomacy korea selatan di Indonesia”.

5. Metode penelitian

Metode riset dalam skripsi ini mengacu pada perdebatan besar kedua hubungan internasional antara tradisional behavioral atau antara Kaplan dan Bull. Sebagaimana dijelaskan oleh Dinda Ayu Saraswati (2018), metodologi menjadi topik yang diperdebatkan antara kaum tradisional dan behavioral oleh Kaplan dan Bull. Kaum behavioral berpendapat bahwa Hubungan Internasional (HI) hanya dapat berkembang jika menerapkan ilmu pengetahuan alam. Behavioral percaya bahwa HI saat itu terlalu didominasi oleh para sejarawan, yaitu tradisional (*classicists*), yang memiliki perspektif bahwa HI harus dikembangkan melalui metode yang lebih historis interpretatif. Fokus dari behavioral terletak pada sistem pengamatan dan analisis, hipotesis dan kausalitas yang harus tunduk pada pengujian empiris (Kaplan, 1966). Melalui perdebatan tersebut maka digunakan metode yang di tawarkan oleh Morton Kaplan yaitu pembuktian hipotesis, penentuan hubungan antarvariabel, penentuan proposisi dan penguatan kerangka teori, yang akan dianalisis melalui jenis metode kualitatif. Oleh karena itu, maka penelusuran data-data dan fakta-fakta penetrasi budaya K-Drama di Indonesia akan dipetakan dalam beberapa tahapan pencarian data primer;

- 1) Menelusuri historisitas hubungan antara Korea Selatan dengan Indonesia, dalam pencarian data ini dilakukan “studi kepustakaan seperti, jurnal, artikel, buku, maupun melalui browsing internet yang meliputi situs-situs website resmi, seperti, situs resmi milik pemerintah atau non pemerintah, universitas atau lembaga survey dan sebagainya.”

- 2) Menelusuri penyebaran dan perkembangan budaya Korea melalui K-drama di Indonesia.
- 3) Menelusuri dampak sosial yang disebabkan oleh masuk nya budaya Korea Selatan di Indonesia melalui K-drama.

a) Jenis penelitian

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah bersifat sosial dan dinamis. Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai maka, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis. “Metode deskriptif analitis ialah metode yang memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum” (Sugiono 2010, 29).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Kriyantono (2007), “penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat paparan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat, tentang fakta-fakta dan sifat-sifat obyek tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diselidiki”.

b) Sumber data penelitian

Menurut Loflan, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan

lain-lain” (Moleong 2000, 112). Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah “subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya” (Arikunto 2002, 107). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder berupa buku-buku teks, artikel, publikasi elektronik, jurnal laporan maupun penelitian terdahulu.

c) Teknik pengumpulan data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada sebelumnya, Contohnya, bahan pustaka, review literatur, buku, catatan, dan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sumber data sekunder, di mana penulis akan menggunakan data dari dokumentasi, bahan pustaka/literatur, dan dokumen-dokumen tertentu. “Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dan literatur atau library research dalam hal ini pengumpulan data dilakukan melalui media cetak maupun media elektronik. Data-data dalam hal ini merupakan data sekunder berupa jurnal, majalah, surat kabar cetak dan online, buku, artikel internet dan sebagainya. Selain

itu data penelitian juga diperoleh melalui browsing internet yang meliputi situs-situs website resmi, seperti; situs resmi milik pemerintah, universitas atau lembaga survey dan sebagainya.”

d) Teknik validasi data

Menurut Patton dalam (Moleong 2005, 331) “triangulasi sumber adalah pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data sejenis”. Pada intinya triangulasi sumber adalah teknik menguji validitas data dengan cara menggali informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Informasi yang diperoleh oleh peneliti dari metode observasi, studi pustaka, maupun analisis dokumen-dokumen tentu akan memberikan hasil data yang bervariasi, karena adanya perbedaan pandangan dari setiap metode. Dengan begitu, peneliti akan mempunyai pandangan yang cukup kaya mengenai objek penelitian yang sedang diteliti, sehingga dapat melahirkan pengetahuan untuk kebenaran mutlak.

e) Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah proses dalam sebuah penelitian untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, dan diimplementasikan, ini bertujuan untuk menghimpun semua informasi yang diperoleh agar menjadi jelas dan eksplisit, serta menyediakan rekomendasi untuk para pembuat kebijakan. Terdapat tiga cara dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

6. Sistematika penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, di dalam tiap bab terdapat sub-sub bab yang telah disesuaikan dengan setiap pembahasan. Bab 1 adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab 2 adalah kajian pustaka yang berisi reviu literatur, kerangka teoritik, kerangka konsep, operasionalisasi teori dalam kerangka pemikiran, dan hipotesis. Bab 3 adalah pembahasan, berisi deskripsi dan eksplanasi temuan penelitian. Skripsi ini akan ditutup pada Bab 4 berisi kesimpulan dan inferens penelitian.